

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam metode data panel adalah uji Heteroskedastisitas dan uji Multikoleneartitas (Basuki dan Yuliadi, 2015).

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians. Konsekuensi heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikansi menjadi invalid. Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan uji Park (Basuki dan Yuliadi, 2015). Uji Park dikembangkan oleh Park pada tahun 1996, menurut Park varian variabel gangguan yang tidak konstan atau masalah heteroskedastisitas muncul karena residual ini tergantung dari variabel independen yang ada di dalam model (Widarjono, 2013). Berdasarkan dalam uji Park Glejser di dapatkan nilai probabilitas untuk semua variabel independen yaitu tidak signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = a_u^2$). Di bawah ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Gletjser yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park Glejser)

Variabel	Prob.
LOG(PAD)	0,2874
LOG(I)	0,2848
LOG(TK)	0,3609
P	0,5266

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas PAD, investasi, tenaga kerja, dan pendidikan pada setiap provinsi di Pulau Jawa masing-masing sebesar 0,2874, 0,2848, 0,3609, dan 0,5266 > 0,05, maka dengan demikian bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat adanya multikolenitas dapat dilakukan menggunakan uji *variance inflation factor* (VIF). Pada uji ini dilakukan dengan melihat nilai VIF dari hasil regresi yang diperoleh. Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 atau tolerance (1/VIF) adalah 0.1 atau kurang maka dapat dikatakan bahwa hasil regresi tersebut mengandung multikolenieritas. Begitu juga sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 10 maka hal tersebut menunjukkan bahwa hasil regresi yang telah diperoleh tidak mengandung multikolenieritas. (Satria, 2014). Berikut hasil pengujian multikolinieritas dengan VIF yaitu :

Tabel 5.2
Hasil *Variance Inflation Factor* (VIF)

Variabel	VIF	I/VIF
LOG(PAD)	8,940987	0,128072
LOG(I)	6,732877	0,306228
LOG(TK)	3,003787	0,709989
P	1,561739	0,500422
Mean VIF	5,0598475	

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, menunjukkan bahwa nilai mean dari VIF adalah 5,0598475 dimana hasil ini lebih kecil dari 10, tetapi nilai tolerance masing-masing variabel keseluruhan di atas 0,1. Pada variabel PAD, investasi, tenaga kerja, dan pendidikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

B. Analisis Model Terbaik

Dalam analisa model data panel terdapat tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*) (Basuki dan Yuliadi, 2015). Pada pengujian statistik untuk memilih model pertama adalah dengan melakukan uji Chow untuk menentukan apakah menggunakan metode *Pooled least square* atau *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan dalam penggunaan regresi data panel. Dalam pemilihan ini menggunakan uji analisis terbaik dan di jelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 5.3

Hasil Estimasi PAD, Investasi, Tenaga Kerja dan Pendidikan terhadap
Pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa

Variabel Dependen : PDRB	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-4,527680	8,688666	4,524244
Standar error	2,920812	1,411250	0,646707
Probabilitas	0,1313	0,0000	0,0000
LOGPAD	0,957349	0,203694	0,193243
Standar error	0,167548	0,013992	0,012354
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000
LOGInvestasi	-0,020661	0,018289	0,017821
Standar error	0,078915	0,005418	0,005370
Probabilitas	0,7952	0,0023	0,0023
LOGTenagakerja	0,182156	0,281598	0,629963
Standar error	0,099946	0,112252	0,041313
Probabilitas	0,0780	0,0187	0,0000
LOGPendidikan	-0,025239	-0,002762	-0,0142209
Standar error	0,020544	0,004723	0,003792
Probabilitas	0,2285	0,5637	0,0007
R²	0,922489	0,999888	0,917509
F_{statistik}	92,23537	25779,34	86,19994
Probabilitas	0,000000	0,000000	0,000000
Durbin-Watson stat	0,2757345	1,463218	0,239679

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan uji spesifikasi model dengan kedua analisis yaitu dengan menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect Model*, dan dengan

perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh PAD, investasi, tenaga kerja, dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa adalah *Fixed Effect Model*. Dipilihnya *Fixed Effect Model* karena memiliki tingkat probabilitas yang lebih signifikan dibanding dengan *Random Effect Model* dan *Common Effect Model* yang masing-masing variabel independennya tidak signifikan sehingga model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Chow (Uji Likelihood)

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015), uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Chow dilakukan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Common/Pool Effect Model*. Jika hasilnya menyatakan hipotesis nol tidak dapat ditolak maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan hipotesis nol ditolak maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan pengujian akan berlanjut ke uji Hausman.

Berikut merupakan perhitungan F statistik dan F tabel dari Uji Chow adalah sebagai berikut :

$$F - \text{hitung} = \frac{\frac{2,844910 - 0,004113}{6 - 1}}{\frac{0,004113}{36 - 4}} = 4420,44192$$

$$F\text{-tabel} = 2,64$$

$H_0 = \text{Common Effect Model}$ atau pooled OLS

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Hasil dari perhitungan di atas adalah sebesar 4420,44192 , sedangkan F-tabel pada α : 5% adalah 2,64 dari hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak karena F-hitung lebih besar dari F-tabel ($4420,44192 > 2,64$), sehingga uji Common menganjurkan untuk menggunakan model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Jika dari hasil uji Hausman tersebut menyatakan hipotesis nol ditolak maka model yang terbaik digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq.	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	213,141423	4	0,0000

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, menunjukkan bahwa dengan uji Hausman, nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0000 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Jadi menurut uji Hausman, model yang terbaik digunakan adalah dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dan perbandingan nilai terbaik maka dengan itu di ambil model regresi yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*. Berikut tabel hasil estimasi data dengan metode *Fixed Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : PDRB	Model
	Fixed Effect
Konstanta	8,688666
Standar error	1,411250
Probabilitas	0,0000
LOGPAD	0,203694
Standar error	0,013992
Probabilitas	0,0000
LOG Investasi	0,018289
Standar error	0,005418
Probabilitas	0,0023
LOGTenagaKerja	0,281598
Standar error	0,112252
Probabilitas	0,0187
LOGPendidikan	-0,002762
Standar error	0,004723
Probabilitas	0,5637
R²	0,999888
F_{statistik}	25779,34
Probabilitas	0,000000
Durbin-Watson stat	1,463218

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.5 di atas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap pengaruh pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa yang diinterpretasikan sebagai berikut :

$$\text{LOGPDRB} = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOGPAD} + \beta_2 * \text{LOGInvestasi} + \beta_3 * \text{LOGTK} - \beta_4 * \text{P} + \text{et}$$

Keterangan :

LOGPDRB = Produk Domestik Regional Bruto

LOGPAD = Pendapatan Asli Daerah

LOGInvestasi = investasi

LOGTK = Tenaga Kerja

P = Pendidikan

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Parameter

et = Disturbance Error

Diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$$\text{LOGPDRB} = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOGPAD} + \beta_2 * \text{LOGInvestasi} + \beta_3 * \text{LOGTK} - \beta_4 * \text{P} + \text{et}$$

$$\text{LOGPDRB} = 8,688666 + 0,203694 * \text{LOGPAD} + 0,018289 * \text{LOGInvestasi} + 0,281598 * \text{LOGTK} - 0,002762 * \text{P} + \text{et}$$

Keterangan :

β_0 = Nilai 8,688666 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen PAD, Investasi, tenaga kerja, pendidikan di anggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB sebesar 9,189485%

β_1 = Nilai 0,203694 dapat diartikan bahwa ketika PAD naik sebesar 1 % maka PDRB mengalami kenaikan sebesar 0,203694% dengan asumsi PDRB tetap

β_2 = Nilai 0,018289 dapat diartikan bahwa ketika investasi naik sebesar 1 % maka PDRB mengalami kenaikan sebesar 0,018289% dengan asumsi PDRB tetap

β_3 = Nilai 0,281598 dapat diartikan bahwa ketika tenaga kerja naik sebesar 1 %, maka PDRB mengalami kenaikan sebesar 0,281598% dengan asumsi PDRB tetap

β_4 = Nilai -0,002762 dapat diartikan bahwa ketika pendidikan naik 1% maka PDRB mengalami penurunan sebesar 0,281598% dengan asumsi PDRB tetap.

Berdasarkan tabel 5.5 di atas, maka dapat dibentuk model analisis data panel bahwa *Fixed Effect Model* menghasilkan *intercept* yang berbeda dari setiap provinsi di Pulau Jawa yang diintegrasikan sebagai berikut :

$$\text{Intercept Banten} = 8,688666 - (-0,406006) = 9,094672$$

$$\text{Intercept DKI Jakarta} = 8,688666 - 0,816746 = 7,87192$$

$$\text{Intercept Jawa Barat} = 8,688666 - 0,523910 = 8,164756$$

$$\text{Intercept Jawa Tengah} = 8,688666 - 0,218941 = 8,469725$$

$$\text{Intercept Jawa Timur} = 8,688666 - 0,629143 = 8,059523$$

$$\text{Intercept DI Yogyakarta} = 8,688666 - (-1,610343) = 10,299009$$

Pada model estimasi di atas, terlihat bahwa estimasi model *Fixed Effect* menghasilkan *intercept* yang berbeda dari setiap provinsi di Indonesia, hal ini

mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* tidak dapat ditolak karena terdapat perbedaan *intercept* dan persamaan slopenya tetap sama antar provinsi dan antar waktu. *Intercept* yang digunakan dalam penelitian ini adalah β_0 . Nilai *intercept* enam provinsi di Pulau Jawa, yaitu :

1. Provinsi Banten sebesar 9,094672 maka dapat di artikan bahwa apabila semua variabel independen PAD, investasi, tenaga kerja, pendidikan di anggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB pada Provinsi Banten sebesar 9,189485%.
2. Provinsi DKI Jakarta sebesar 7,87192 dapat di artikan bahwa apabila semua variabel independen PAD, investasi, tenaga kerja, pendidikan di anggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 7,87192%.
3. Provinsi Jawa Barat sebesar 8,164756 dapat di artikan bahwa apabila semua variabel independen PAD, investasi, tenaga kerja, pendidikan di anggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB pada Provinsi Jawa Barat sebesar 8,164756%,
4. Provinsi Jawa Tengah sebesar 8,469725 dapat di artikan bahwa apabila semua variabel independen PAD, investasi, tenaga kerja, pendidikan di anggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB pada Provinsi Jawa Tengah sebesar 8,469725%,
5. Provinsi Jawa Timur sebesar 8,059523% dapat di artikan bahwa apabila semua variabel independen PAD, investasi, tenaga kerja, pendidikan di anggap

konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB pada Jawa Timur sebesar 8,059523%

6. Provinsi DI Yogyakarta sebesar 10,299009 dapat di artikan bahwa apabila semua variabel independen PAD, investasi, tenaga kerja, pendidikan di anggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB pada Provinsi DI Yogyakarta sebesar 10,299009%.

E. Uji Statistik

Uji statistik meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis regresi (variabel independen X). Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ini terletak antara nol sampai satu. Semakin angkanya mendekati satu maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan mendekati nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik (Widarjono, 2013).

Berdasarkan hasil olah data PAD, investasi, tenaga kerja dan pendidikan terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2010 sampai dengan 2015 diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,999849. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada perubahan tingkat PDRB di Pulau Jawa sebanyak 99,8 persen dipengaruhi oleh variabel PAD, investasi, tenaga kerja,

dan pendidikan, sedangkan sisanya sebesar 0,2 persen dipengaruhi oleh variabel luar model penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui semua pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh. Hasil estimasi pada *Fixed Effect* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 (signifikan pada 5%), yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu PAD, investasi, tenaga kerja, pendidikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen yaitu PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Pada uji-t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh individual masing-masing pada variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada uji-t digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji-t, dan apabila nilai probabilitasnya $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada didalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka $H_0 =$ tidak dapat ditolak, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Tabel 5.6
Hasil Uji T-Statistik

Variabel	t-hitung	Probabilitas	Standart Probabilitas
LOGPAD	14,55754	0,0000	0,013992
LOGInvestasi	3,375778	0,0023	0,005418
LOGTK	2,508616	0,0187	0,112252
Pendidikan	-0,584845	0,5637	0,004723

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, bahwa t hitung pada variabel PAD sebesar 14,55754 dengan probabilitas 0,0000 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan 5% terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa. Variabel investasi mempunyai t-hitung sebesar 3,375778 dengan probabilitas sebesar 0,0023 dan signifikan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa investasi positif dan mempunyai signifikansi 5% terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa. Variabel tenaga kerja mempunyai t hitung sebesar 2,508616 dengan probabilitas sebesar 0,0187 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan mempunyai signifikansi 5% terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa. Variabel pendidikan mempunyai t hitung sebesar -0,584845 dengan probabilitas 0,5637 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa.

F. Intrepretasi Hasil

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa

Berdasarkan pada tabel 5.6 di atas, bahwa variabel PAD (X1) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap provinsi di Pulau Jawa. Nilai koefisien PAD sebesar 0,203694, yang berarti apabila peningkatan PAD sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yakni PDRB (Y) akan meningkat sebesar 0,203694%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara PAD dengan PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa. PAD mempunyai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2015.

Dengan demikian, hasil ini didukung oleh penelitian dari Novianto dan Atmanti (2013) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sehingga PAD dapat menjadi dana bagi pemerintah daerah untuk membangun sarana dan prasarana infrastruktur yang kemudian dapat digunakan sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Barimbing dan Karmini (2015) dan Priambodo (2014) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan PAD. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardede dan Sukmawati (2015) bahwa PAD berpengaruh negatif dan

tidak signifikan terhadap PDRB. Hasil penelitian yang berbeda tersebut menyatakan bahwa daerah belum mengoptimalkan pendapatan asli daerahnya dan belum jelas tujuan penggunaannya serta banyaknya hasil pendapatan daerah yang di korupsikan oleh pemerintah daerah.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel PAD berpengaruh positif terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa. Menurut Priambodo (2014) hal ini sesuai dengan teori Neoklasik, dimana pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi yang salah satunya adalah akumulasi modal. Dengan pembelanjaan yang tepat sasaran yakni dengan memperbaiki dan membangun fasilitas untuk potensi-potensi unggulan yang dimiliki daerah sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi daerah.

2. Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa

Berdasarkan pada tabel 5.6 di atas, bahwa variabel investasi (X_2) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap provinsi di Pulau Jawa. Nilai koefisien investasi sebesar 0,018289, yang berarti apabila peningkatan investasi sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yakni PDRB (Y) akan meningkat sebesar 0,018289%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara investasi dengan PDRB setiap provinsi di Pulau Jawa. Investasi mempunyai probabilitas sebesar 0,0023 yang berarti menunjukkan

bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2015.

Investasi merupakan pembentuk modal yang dapat meningkatkan perekonomian di suatu wilayah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi investasi yang dikelola maka akan semakin mendorong perputaran perekonomian, selain itu juga akan memberikan kesempatan kerja yang akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada setiap provinsi di Pulau Jawa. Menurut Pardede dan Sukmawati (2015) dengan tingkat investasi yang besar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa terlebih terdapat ibukota Negara dan banyaknya industri-industri yang potensial. Investasi di bagi menjadi dua bagian yaitu investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi pemerintah adalah investasi yang dilakukan pemerintah dalam taraf pembangunan dan di implementasikan dalam besaran belanja modal pemerintah. Investasi swasta adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia oleh penanam modal asing. Jadi semakin tinggi investasi, pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi pihak birokrat provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Jika

pertumbuhan ekonominya dapat tumbuh lebih baik lagi maka PMA dan PMDN perlu ditingkatkan dan dioptimalkan.

Dengan demikian hasil ini didukung oleh penelitian Pardede dan Sukmawati (2015) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi dan PDRB. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barimbing dan Karmini (2015) dan Hussin dan Saidi (2012), hasil penelitian menunjukkan investasi tidak berpengaruh terhadap PDRB. Pada hasil penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa kurangnya pencapaian dalam menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik di Negara-negara.

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa

Berdasarkan pada tabel 5.6 di atas, bahwa variabel tenaga kerja (X_3) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap provinsi di Pulau Jawa. Nilai koefisien investasi sebesar 0,2815998, yang berarti apabila peningkatan tenaga kerja sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yakni PDRB (Y) akan meningkat sebesar 0,281598%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara tenaga kerja dengan PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa. Tenaga kerja mempunyai probabilitas sebesar 0,0187 yang berarti menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2015.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa menurut pemikiran baru dari teori Neoklasik setelah model pertumbuhan Solow (*Beyond the Solow Model*) yang menyatakan bahwa pentingnya transformasi dalam proses pembangunan yang baik dengan menekankan pentingnya pendidikan dan keterampilan. Pendidikan dan keterampilan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selanjutnya, investasi human capital yang berkualitas akan menghasilkan saving (tabungan) dan teknologi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas (Priambodo, 2014). Kontribusi tenaga kerja yang bekerja di berbagai sektor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi kualitas tenaga kerja maka akan menambah jumlah barang dan jasa yang di produksi sehingga menjadi faktor pendorong yang positif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan dari hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Barimbing dan Karmini (2015), Priambodo (2014), Pardede dan Sukmawati (2015), Aziz dan Azmi (2017), Putri (2014), Novianto dan Atmanti (2013) menyatakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena variabel tenaga kerja digolongkan ke dalam angkatan kerja yang bekerja di sektor perekonomian adalah faktor faktor produksi yang menggerakkan perekonomian daerah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin dan Yuliadi (2013) bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil

penelitian yang berbeda tersebut menyatakan bahwa adanya bermacam-macam faktor struktural, kelembagaan, dan politik sehingga pasar tenaga kerja menjadi lebih tinggi dibandingkan harga modal.

4. Pengaruh Pendidikan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa

Berdasarkan pada tabel 5.6 di atas, bahwa variabel pendidikan (X_4) menunjukkan tanda negatif dan tidak signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% pada setiap provinsi di Pulau Jawa. Nilai koefisien investasi sebesar $-0,002762$, yang berarti apabila peningkatan PDRB sebesar 1% sedangkan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka pendidikan akan menurun sebesar $0,002762\%$ pada setiap provinsi di Pulau Jawa. Apabila terjadi peningkatan pendidikan maka PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa akan menurun. Pendidikan mempunyai probabilitas sebesar $0,5637$ yang berarti menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB pada setiap provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2015. Hubungan antar variabel pendidikan dan PDRB ternyata tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap PDRB.

Berdasarkan hipotesis pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB karena peranan pendidikan untuk pertumbuhan ekonomi sebagaimana telah dijelaskan oleh Pshacaropoulos dalam Ghozali (2005) menyatakan bahwa dalam teori *human capital*, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang menanamkan

ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian, nilai, norma, sikap, dan perilaku yang berguna bagi manusia sehingga kapasitas belajar dan kapasitas produktif manusia akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya kapasitas belajar dan kapasitas produktif dapat meningkatkan produktifitas dari seseorang sehingga pendapatan seorang akan meningkat diiringi dengan meningkatnya output berupa barang dan jasa bagi masyarakat. Pendapatan yang meningkat yang diiringi peningkatan output berarti menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Teori human capital di anggap tidak berhasil sehingga muncul teori baru yakni teori Kredensialisme. Dalam teori Kredensialisme mengungkapkan bahwa sistem pendidikan harus mampu membuka cakrawala yang lebih luas bagi tenaga yang di hasilkan, khususnya dalam membuka lapangan kerja baru. Dengan demikian, lulusan sistem pendidikan tidak bergantung hanya kepada lapangan kerja yang telah ada yang pada dasarnya sangat terbatas, akan tetapi mengembangkan kesempatan kerja yang masih potensial.

Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Juliard (2017) bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan dikarenakan semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi semakin banyak pula penduduknya enggan untuk langsung bekerja karena masih memilih lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka, sehingga tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian menjelaskan bahwa terjadi pengangguran intelektual di Pulau

Jawa. Pengangguran intelektual ini tidak lepas dari persoalan pendidikan yang tidak mampu menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas sesuai tuntutan pasar kerja sehingga seringkali tenaga kerja terdidik masih kalah bersaing dengan tenaga kerja asing. Fungsi pendidikan sebagai penghasil tenaga penggerak pembangunan (driving force) cenderung lebih sesuai dengan teori Kredensialisme.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunusi, dkk (2014) bahwa pendidikan berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pemerintah memiliki peran aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agar SDM yang di hasilkan dapat menjadi sumber untuk pembangunan Negara maupun daerah dan salah satu usaha pemerintah untuk memajukan pendidikan dengan mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun.